

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENGGUNAAN
PEMBELAJARAN MAKE- A MATCH PADA MATA PELAJARAN IPS
KELAS V SD NEGERI 013 KECAMATAN PERANAP
INDRAGIRI HULU**

Rusli

ABSTRACT: *This study was conducted in class V SDN 013 District of Peranap Indragiri Hulu, this study came from low yields social studies history with an average of 45% (Enough). To overcome this problem, the authors apply the learning to Make A- Match. Therefore, the formulation of this problem is: Is there an increase in student learning outcomes through the use of learning to Make A- Match SDN 013 District of Peranap Indragiri Hulu?*

This study aims to pinpoint the impact and results of social studies in the fifth grade students of SDN 013 District of Peranap Indragiri Hulu.

Hope authors of this study can be useful for writers, schools and students.

The results of the study in the first cycle shows that by using the Make A-Match learning learning outcomes increased from 45% (enough) to 60.9 (Pretty Good), while discipline students achieved an average 68% The results of this study have not yet reached the target of 75 %, therefore, the authors continued in the second cycle. The result is an increase in learning outcomes of 60.9 (Pretty Good) in the first cycle to 71.6% (good) on the second cycle. The discipline of students increased to an average of 73.6%. Learning takes place in accordance with the expected active and creative students find learning the core material.

Keywords: *student learning, use of Learning Make A Match*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran IPS Di SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu, dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan peserta didik, masih cenderung menggunakan metoda paradigma lama yang bersifat konvensional dengan harapan nilai rata-rata siswa dapat mencapai 75 %, tetapi kenyataannya hanya mencapai 45 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran sejarah masih rendah,

Hal inilah perlu diadakan perubahan dengan menggunakan metoda *Make –A Match* (berpasangan). Pada mata pelajaran IPS sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional memiliki andil bagi pertumbuhan dan perkembangan bangsa.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa perlu dilakukan suatu pembenahan yang mendasar dalam pengajaran Sejarah di sekolah. Ini berarti, metode mengajar yang selama ini digunakan perlu diperbaharui dengan metode mengajar baru yang relevan. Metode mengajar menggunakan metode *Make A- Match* memungkinkan siswa untuk menemukan dan menganalisis materi pelajaran yang dipelajarinya. Proses ini membutuhkan pemberdayaan segenap kemampuan peserta didik dalam

mengolah daya nalarnya sehingga diharapkan melahirkan pemikiran yang kritis.

Untuk mengetahui sejauh mana metoda *Make A- Match* dapat meningkatkan hasil Belajar siswa dalam pembelajaran IPS maka tertarik untuk mengadakan suatu kajian tindakan kelas dengan judul “ Meningkatkan hasil belajar siswa dengan Menggunakan metode Make- A Match pada bidang studi IPS kelas V Sekolah Dasar Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah metoda *Make A-Match* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu
- b. Apakah metoda *Make A-Match* dapat meningkatkan kreativitas siswa SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang disebutkan diatas , maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui tingkat aktifitas belajar siswa SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu

c. Untuk mengetahui pembelajaran dengan menggunakan metoda *Make A- Match*.

Hasil akhir penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi baik secara teoritis maupun praktis terhadap pengembangan program pendidikan. Secara teoritis penelitian ini dapat memberi masukan, berupa pengembangan pembelajaran IPS. Serta peranan menggunakan model pembelajaran IPS sebagai salah satu tolak ukur dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan secara praktis, penerapan metode pembelajaran penelitian IPS diharapkan dapat bermanfaat;

- a. Bagi siswa, agar dapat memperoleh pembelajaran IPS yang lebih menarik, memahami nilai guna IPS, meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang konstruktif, meningkatkan prestasi belajar serta memiliki keterampilan.
- b. Bagi instansi terkait, yakni; Dinas Pendidikan, LPTK dan pihak pengambil kebijakan agar hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk diterapkan pada Sekolah Dasar (SD) dalam rangka memperbaiki kualitas dan efektivitas pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan oleh guru IPS.
- c. Bagi guru, agar dapat menggunakan model pembelajaran *Make A- Match* untuk memperbaiki proses belajar mengajar IPS terutama berhubungan dengan perbaikan model mengajar. Hasil penelitian ini dapat pula bermanfaat untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif yakni melibatkan siswa secara langsung dan memperbaiki kinerja profesional guru IPS.

Keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai, di samping diukur dari segi prosesnya. Oleh karenanya, konsep hasil belajar penting dipahami. Menurut (Etin Solihatin, 2007:43) evaluasi dalam pembelajaran ilmu sosial (social studies) secara kontinu, utuh dan menyeluruh, baik evaluasi proses maupun hasil alat evaluasi berupa test dan non test.

Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda. Hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat beradaptasi (*adaptable*) atau tidak sederhana dan tidak statis. Belajar, pembelajaran dan hasil belajar berkaitan erat dengan teori belajar. Bloom mengelompokkan hasil belajar dalam tiga wilayah (domain) atau dikenal dengan

taksonomi Bloom, yaitu: (1) ranah kognitif (pengetahuan), (2) ranah afektif (sikap), dan (3) ranah psikomotor (keterampilan). Hasil Belajar siswa diharapkan dapat mencapai rata-rata kelas mencapai 75 %, tetapi kenyataannya hanya dapat dikuasai oleh siswa 45 %, hal ini dikarenakan penggunaan metoda konvensional yang membuat anak menjadi jenuh dan membosankan.

Menurut Nana Sujana (1989,32) menyebutkan bahwa segala perubahan perilaku baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang terjadi karena proses pengalaman, dapat dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Sedangkan menurut Howard Kingsly (1980,45) dan A. Kosasih (2007:52) membagi tiga macam hasil belajar yaitu : 1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita.

Dari beberapa pendapat hasil belajar diatas dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar merupakan output dari proses belajar dan perubahan dari perilaku dan kebiasaan seseorang. Dengan kata lain hasil belajar merupakan tujuan akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar siswa maka digunakan alat evaluasi penilaian hasil belajar. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi tentang sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa telah mencapai target pembelajaran yang direncanakan.

Secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu dari dalam diri (*Interen*) dan faktor dari luar (*eksteren*). Kedua faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Nana Sujana (1989, 22) hasil belajar belajar peserta didik dalam dikelompokkan menjadi tiga ranah (domain), yaitu 1) kognitif yang mencakup kecerdasan bahasa dan logika, 2) afektif yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi (kecerdasan emosional) dan 3) psikomotor yang mencakup kecerdasan kinestik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal.

Dimiyati (2002, 238) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, keturunan, kondisi sosial siswa, kondisi fisik dan psikis. Salah faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil

belajar adalah kualitas pembelajaran. Yang dimaksud kualitas pembelajaran adalah efektif atau tidaknya pembelajaran dalam mencapai tujuan indikator. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar disekolah (*Theory of school learning*) dan Bloom. Bahwa ada tiga variabel utama disekolah, yaitu karakteristik individu, kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selain faktor dari dalam dan luar faktor yang turut menentukan hasil belajar siswa yaitu faktor pendekatan (*approach to learning*) ini sangat berkaitan dengan upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang meliputi strategi dan metode pembelajaran. Ketiga faktor ini banyak hal saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Tujuan pembelajaran IPS berangkat dari hirarki yang tertinggi sampai yang terendah yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional (tujuan lembaga), tujuan kurikuler (tujuan setiap matapelajaran), tujuan pembelajaran umum (TPU), dan tujuan pembelajaran khusus (TPK). Dalam kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kata tujuan ini diganti dengan kompetensi (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator). Standar kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk suatu mata pelajaran; kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh anak didik; kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran (mata pelajaran IPS). Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh anak didik untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran. Indikator merupakan karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan atau respons yang harus dimiliki atau ditampilkan oleh anak didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kompetensi dasar tertentu. Indikator merupakan kompetensi dasar yang lebih spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata-kata kerja operasional.

Lorna Curran, 1994) menjelaskan bahwa *Make - A Match* (Mencari Pasangan) adalah satu model pembelajaran. *Make A- Match* adalah salah satu metoda baru yang dapat menunjang proses berpikir siswa secara cepat dan tepat, serta dapat memberikan motivasi pada siswa dalam menye-

lesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. (Lorna Curran)

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Make - A Match* (Mencari Pasangan) (Lorna Curran, 1994) menjelaskan Langkah-langkah nya sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
- g. Demikian seterusnya
- h. Kesimpulan/penutup

Di sisi lain juga ditemukan berbagai manfaat dari metoda *Make A- Match* antara lain Metoda *Make A- Match* melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

- a. Setiap siswa termotivasi untuk memahami pertanyaan dan jawaban dari siswa lain.
- b. Metoda *Make A- Match* dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif yang disertai dengan daya ingatan kuat.
- c. Metoda *Make A- Match* dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara cepat dan tepat.
- d. Dengan mendengarkan setiap pertanyaan dan jawaban dari siswa lain maka, secara tidak langsung anak sudah mendapat informasi baru dan sekaligus dapat menghapalnya secara spontan.
- e. Metoda *Make A- Match* dapat menunjang cara berpikir siswa secara cepat, dan dapat mengembangkan sikap demokratis para siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metoda *Make A- Match* dapat meningkatkan hasil Belajar siswa dan berpikir secara cepat dan tepat.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2013/2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu, yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

Desain Penelitian

Penelitian yang peneliti laksanakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Karena dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat bertindak sebagai observer, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas peneliti selama proses penelitian. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang juga akan bertindak sebagai guru mata pelajaran IPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan mutu pembelajaran, diharapkan dengan keberhasilan penerapan model pembelajaran ini mampu membawa kearah pembelajaran IPS yang efektif dan menarik.

Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Refleksi awal

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kesulitan siswa yang nilainya rendah tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran *Make A- Macth*.

2. Perencanaan

Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Adapun yang akan dipersiapkan yaitu:

- a. Menyusun rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah Pembelajaran *Make A- Macth*.
- b. Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan siswa dan kisi-kisi soal berkaitan dengan materi yang dipelajari.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan atau kegiatan

pembelajaran ini terdiri atas tiga tahap yakni: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

4. Pengamatan atau Observasi

Selama berlangsungnya perbaikan pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas V yang mengajar di SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Indragiri Hulu.

Hasil pengamatan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran berikutnya yang bermuat pada lembar pengamatan.

5. Refleksi dan Evaluasi

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Tujuannya adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Refleksi dilaksanakan untuk memahami proses, masalah, persoalan, kendala yang dihadapi dalam penerapan Pembelajaran *Make A- Macth*

Insrumen Tindakan

Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis data yang sangat urgensi, yaitu (a) hasil belajar dan (b) aktivitas guru dan siswa. Dalam pengumpulan data hasil belajar, dengan menggunakan teknik tes yang dirancang dalam bentuk soal objektif sebanyak 15 soal. Sedangkan pengumpulan data tentang aktivitas guru dan siswa, digunakan teknik observasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data, dibutuhkan:

a. Perangkat Pembelajaran

1. Silabus, sebagai pedoman yang disusun oleh peneliti yang berisikan pedoman singkat yang tersusun dalam bentuk tabel tentang pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merupakan pedoman yang disusun peneliti secara sistematis, sekaligus merupakan skenario pembelajaran dalam penelitian ini.
3. Lembaran Kerja Siswa (LKS), merupakan lembaran kegiatan yang harus dikerjakan siswa untuk mengukur kemampuan siswa setelah tindakan pembelajaran diberikan.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang dipakai untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembaran Observasi, yakni instrumen yang digunakan untuk menilai dan mengamati

aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, apakah kegiatan siswa dan guru berjalan sesuai rencana dan sejauhmana telah dilakukan.

2. Tes Hasil Belajar IPS, merupakan instrument pengumpulan data dan hasil belajar IPS yang diambil dari hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, baik itu setelah siklus I maupun setelah dilaksanakan siklus II. Tes tersebut tentu telah dirancang sesuai dengan indicator dan kompetensi yang ingin dicapai.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas, karena penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, maka data yang dikumpulkan berhubungan dengan proses dan hasil tes belajar siswa.

Adapun data dalam penelitian ini dan cara pengumpulannya adalah sebagai berikut:

1. Data tentang aktivitas guru dalam menggunakan model pembelajaran *Make A- Macth* dikumpulkan dengan cara observasi yang berpedoman pada lembar aktivitas guru, oleh guru pendamping.
2. Data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai dampak penggunaan pembelajaran *Make A- Macth* dikumpulkan dengan cara observasi yang berpedoman pada lembar aktivitas siswa, juga oleh guru pendamping.
3. Data mengenai tentang hasil belajar siswa diperoleh melalui hasil tes yang dilakukansiswa.

Teknik Analisis Data Aktivitas guru dan Siswa Analisis aktivitas Guru

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar yang dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Yang didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Adapun interval kategori aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru

No	Interval	Kategori
1	90 s/d 100	Sangat
2	70 s/d 89	Baik
3	50 s/d 69	Sedang
4	30 s/d 49	Kurang
5	10 s/d 29	Sangat

Sumber: (KTSP, 2007:367)

Analisis Data Aktivitas siswa

Pada lembaran observasi, setiap siswa melakukan aktivitas diberi kode 1, sedangkan siswa yang tidak melakukan aktivitas diberi kode 0. interval dan kategori aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Aktivitas Siswa

Sumber: (KTSP, 2007:367)

Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

Hasil belajar = Jumlah jawaban yang benar x 100 %
Jumlah Soal

Skor hasil belajar yang diperoleh, dianalisa berdasarkan hasil ulangan harian dan ketuntasan belajar siswa perindikator secara individual dan klasikal.

Tabel 3. Interval Hasil Belajar

No	Interval	Kategori
1	80 – 100	Amat Baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	40 – 59	Kurang
5	< 40	Kurang Sekali

Ketuntasan Individu

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Ada pun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu sebagai berikut :

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

- K : Ketercapaian indikator
SP : Skor yang diperoleh siswa
SM : Skor Maksimum

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 75, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus

yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

(KTSP, 2007:382)

- KK* = Ketuntasan klasikal
JT = Jumlah siswa yang tuntas
JS = Jumlah siswa seluruhnya

Tabel 4. Interval dan Kategori Hasil Belajar

No	Interval	Kategori
1	> 85	Sangattinggi
2	71 – 85	Tinggi
3	56 – 70	Sedang
4	41 – 55	Rendah

Peningkatan hasil belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\%$$

- P = Peningkatan
 Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
 Basarete = Nilai sebelum tindakan (Aqib, dkk. 2009:53)

$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$

Cara Menghitung skor prediket kelompok adalah dengan cara mencari rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok. Sebagai acuan prediket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Prediket Penghargaan Kelompok

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Deskripsi Siklus I

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metoda *Make – A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang selama ini hasil belajar siswa sangat rendah yaitu hanya mencapai 43 %

dari jumlah siswa menjadi 60 % hingga 80 %. Hal ini dilakukan karena menggunakan metoda *Make – A Match* yang dilakukan untuk melatih siswa berpikir secara cepat dan efektif. Metoda ini memiliki keunggulan melatih berpikir siswa secara cepat dan melatih siswa untuk memahami konsep. Karakteristik dari metoda ini diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran IPS yang selama ini kurang menarik yang hanya menggunakan metoda ceramah, penelitian ini dilakukakan dalam dua siklus dengan 5 RPP. Perbaikan proses pembelajaran.

1. Aktifitas Siswa

Lembaran aktivitas siswa yang penelitian persiapan untuk guru pamong terdiri dari 5 aktivitas siswa secara individual yang terdiri dari aktivitas menyimak materi (AMM) aktivitas keseriusan (KSR), aktivitas ketepatan Menjawab (KTM), aktivitas kemampuan bertanya (KB) dan aktivitas memahami kartu soal (AKS), yang masing memiliki 4 klasifikasi yang terdiri sangat aktif (SA), aktif (A) cukup aktif (A), cukup aktif (AC) dan kurang aktif (KA), secara keseluruhan masing-masing aktivitas memiliki nilai yang tertinggi 20 dan yang terendah adalah 0, yang diperoleh dari aktivitas kali klasifikasi yaitu 5 aktivitas x 4 Klasifikasi = 20. untuk mencari nilai interval digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval (1)} = \frac{\text{Skor Mak} - \text{Skor Min}}{\text{Jumlah Klasifikasi}} = \frac{20-0}{4}$$

Dari nilai Interval sebesar 5, standar pengukuran dapat dirinci sebagai berikut :

- Sangat Aktif 16 - 20,
 Aktif 11 - 15,
 Cukup Aktif 6 - 10,
 Kurang aktif 0 - 5.

Hasil nilai aktivitas siswa yang diperoleh siswa kelas V dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar Negeri 008 Teluk Jira, Kabupaten Indragiri Hilir, untuk siklus I dan siklus II, dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Aktivitas Menyimak Materi

Aktivitas menyimak materi adalah memperhatikan kartu soal yang diperoleh dari guru pada proses belajar mengajar berupa : keterlibatan fisik dan mental siswa dalam memperhatikan kartu pertanyaan yang diberikan oleh guru Berikut tabel

distribusi dalam aktivitas menyimak materi :

Tabel : 1. Data Nilai Aktivitas Siswa Kelas V tentang Materi pada Proses Pembelajaran Model *metoda Make A Match* di SDN 013 Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi

Berdasarkan tabel 4.22 nilai aktivitas siswa untuk menyimak materi (AMM) siklus I pertemuan pertama terdapat 1 siswa yang mendapat sangat aktif, 6 siswa yang mendapat aktif, 13 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 3 siswa yang mendapat nilai kurang aktif. Pada siklus I pertemuan kedua aktifitas menyimak materi (AMM) siswa, terdapat 6 siswa yang mendapat sangat aktif, 10 siswa yang mendapat aktif, 7 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 0 siswa yang mendapat nilai kurang aktif. Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga terdapat 8 siswa yang mendapat sangat aktif, 10 siswa yang mendapat aktif, 5 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 0 siswa yang mendapat nilai kurang aktif. Sedangkan pada pertemuan keempat siklus II terdapat 10 siswa yang mendapat sangat aktif, 11 siswa yang mendapat aktif, 2 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 0 yang mendapat nilai kurang aktif.

Dari tabel di atas terlihat kenaikan persentase keaktifan siswa dari pertemuan ke pertemuan pada masing-masing siklus I dan II, kenaikan yang dilihat pada Siklus II pertemuan II mencapai 43,5 % dengan klasifikasi sangat aktif dan 47,8% dengan klasifikasi aktif.

Kenaikan ini terjadi karena peneliti pada siklus sebelumnya telah memberikan motivasi bagi siswa agar antar sesama siswa harus saling membantu dan tidak merasa pendapat sendiri yang paling benar serta peneliti melakukan pergantian pada setiap anggota kelompok untuk siklus II.

b. Aktivitas Keseriusan

Aktivitas keseriusan adalah aktivitas yang diperoleh dari kegiatan siswa pada proses belajar mengajar yakni siswa tidak bermain, tidak bergurau dengan temannya dan mengikuti setiap proses

belajar mengajar . berikut peneliti paparkan Nilai aktivitas dalam keseriusan (KSR) siswa berdasarkan tabel distribusi frekuensi :

Tabel : 2 Data Nilai Aktivitas Siswa Kelas V tentang Keseriusan pada Proses Pembelajaran Model *Make A Match* di SDN 013 Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi.

Berdasarkan tabel 2 nilai aktivitas siswa untuk keseriusan (KSR) siklus I pertemuan pertama terdapat 0 siswa yang mendapat sangat aktif, 6 siswa yang mendapat aktif, 11 siswa yang mendapat nilai cukup dan 6 siswa yang mendapat nilai kurang aktif. Pada siklus I pertemuan kedua keseriusan (KSR) siswa terdapat 4 siswa yang sangat aktif, 8 siswa yang mendapat aktif, 8 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 3 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga terdapat 5 siswa yang mendapat sangat aktif, 10 siswa yang mendapat aktif, 7 siswa yang mendapat nilai cukup aktif, dan 1 siswa yang mendapat nilai kurang aktif. Sedangkan pada pertemuan keempat siklus II terdapat 8 siswa yang mendapat sangat aktif, 12 siswa yang mendapat aktif, 3 siswa yang mendapat cukup aktif dan 0 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Dari tabel di atas terlihat kenaikan persentase keaktifan siswa pada aktivitas keseriusan dari pertemuan ke pertemuan pada masing-masing siklus I dan II, kenaikan nilai aktivitas keseriusan siswa yang dilihat pada siklus II pertemuan kedua mencapai 34,8% dengan klasifikasi sangat aktif 52,2% dengan klasifikasi aktif.

Kenaikan nilai aktivitas keseriusan ini akibat dari peneliti melakukan bimbingan secara langsung. Pada siklus I peneliti hanya memberikan bimbingan dari meja guru, sehingga siswa sbagian besar hanya bermain dengan kartu materi. Untuk itu pada siklus II peneliti terapkan dengan melakukan mendatangi kemeja-meja kelompok siswa untuk memberikan bimbingan.

c. Aktivitas Ketepatan mengamati kartu soal

Aktivitas ketepatan adalah aktivitas yang

diperoleh dari kegiatan siswa pada proses belajar mengajar kebenaran menjawab setiap pertanyaan dalam mencari pasangan jawaban dari media kartu. Berikut peneliti paparkan nilai aktivitas siswa dalam ketepatan (KTT) siswa berdasarkan table distribusi frekuensi ;

Table 3. Data Nilai Aktivitas Siswa Kelas V Tentang Ketepatan mengamati kartu soal (KMS) pada Proses Pembelajaran Model *Make A Match* di SDN 013 Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi.

Klasifikasi	Nilai	I/I	%	I/II	%	II/I	%	II/II	%
Sangat aktif	16 - 20	1	4,4	4	17,4	6	26,1	9	39,1
Aktif	11 - 15	7	30,4	10	43,5	10	43,4	11	47,8
Cukup aktif	6 - 10	10	43,5	7	30,4	6	26,1	3	13,1
Kurang Aktif	0 - 5	5	21,7	2	8,7	1	4,4	0	0
Jumlah		23	100	23	100	23	100	23	100

Berdasarkan tabel di atas, nilai aktivitas siswa untuk ketepatan Mengamati Kartu Soal (KMS) pada siklus I pertemuan pertama terdapat 1 siswa yang mendapat sangat aktif, 7 siswa yang mendapat aktif, sedangkan 10 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 5 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Pada siklus I pertemuan kedua ketepatan mengamati Kartu Soal (KMS) terdapat 4 siswa yang mendapat sangat aktif, 10 siswa yang mendapat aktif, 7 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 2 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga terdapat 6 siswa yang mendapat nilai sangat aktif, 10 siswa yang mendapat aktif, 6 siswa yang mendapat nilai cukup aktif, dan 1 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Pada pertemuan keempat siklus II terdapat 9 siswa yang mendapat sangat aktif, 11 siswa yang mendapat aktif, 3 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 0 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Dari tabel di atas, terlihat kenaikan persentase keaktifan siswa pada aktivitas ketepatan siswa pada pertemuan ke pertemuan pada masing-masing siklus I dan II, kenaikan aktivitas ketepatan yang dilihat pada siklus II pertemuan II mencapai 39,1% dengan klasifikasi sangat aktif dan 47,8% dengan klasifikasi aktif.

Naiknya nilai ketepatan siswa hal ini disebabkan peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku yang berisi materi yang akan dilaksanakan, sehingga siap dan mampu menguasai materi yang akan diberikan.

d. Aktivitas Kemampuan Bertanya Siswa

Aktivitas kemampuan bertanya siswa adalah aktivitas yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar mengajar berupa : keaktifan siswa untuk bertanya kepada guru jika dalam kelompok menemui hambatan. Berikut peneliti paparkan Nilai Aktifitas siswa dalam kemampuan bertanya (KB) siswa berdaadsrkan tabel disrtibusi frekuensi :

Table 4 Data Nilai Aktivitas Siswa Kelas V Tentang Kemampuan Bertanya (KB) pada Proses Pembelajaran Model *Make A Match* di SDN 013 Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi.

Berdasarkan tabel di atas, nilai aktivitas siswa untuk kemapuan bertanya siswa (KB) pada silkus I peretemuan pertama terdapat 1 siswa yang mendapat sangat aktif, 3 siswa yang mendapat aktif, sedangkan 8 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 11 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Pada siklus I pertemuan kedua Kemampuan Bertanya (KTT) siswa terdapat 4 siswa yang mendapat sangat aktif, 7 siswa yang mendapat aktif, 8 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 4 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga terdapat 6 siswa yang mendapat nilai sangat aktif, 7 siswa yang mendapat aktif, 8 siswa yang mendapat nilai cukup aktif, dan 2 siswa yang mendapat nilai kurang aktif. .

Sedangkan pada pertemuan keempat siklus II terdapat 8 siswa yang mendapat sangat aktif, 13 siswa yang mendapat aktif, 2 siswa yang mendapat nilai cukup aktif, dan 0 siswa yang mendapat nilai kuarang aktif.

Dari tabel di atas terlihat kenikan persentasi keaktifan siswa pada aktifitas kemampuan bertanya dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya pada masing-masing siklus baik siklus I maupun siklus II, kenikan yang dilihat pada siklus II pertemuan II mencapai 34,8% dengan klasifikasi sangat aktif dan 56,5% dengan klasifikasi aktif. Kenaikan nilai aktivitas kemampuan bertanya siswa ini terjadi karena peneliti telah melakukan refleksi pada siklus I baik pertemuan pertama maupun

pertemuan kedua, adapun perbaikan maupun refleksi yang peneliti lakukan adalah dengan memberikan waktu Tanya jawab bagi siswa serta meminta siswa untuk membaca materi pembelajaran yang akan dipelajari dalam buku pokok.

e. Aktivitas Menjawab Pertanyaan Siswa Lain

aktivitas menulis siswa pada model pembelajaran *make A match* adalah aktivitas dari yang diperoleh kegiatan siswa pada proses belajar mengajar, yakni berupa: mencatat di buku tulis. Berikut peneliti paparkan nilai aktivitas siswa dalam aktivitas menulis (AM) berdasarkan tabel distribusi frekuensi:

Table 5. Data Nilai Aktivitas Siswa Kelas V Tentang aktivitas Menjawab (MP) pada Proses Pembelajaran Model *Make A Match* di SDN 013 Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi.

Berdasarkan tabel di atas, nilai aktivitas siswa pada model pembelajaran *Make A Match* untuk Aktivitas Menjawab Pertanyaan (MP) pada siklus I pertemuan pertama terdapat 0 siswa yang mendapat sangat aktif, 5 siswa yang mendapat aktif, sedangkan 10 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 8 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Pada siklus I pertemuan kedua Aktivitas Menjawab Pertanyaan (MP) siswa model pembelajaran *Make A Match* terdapat 2 siswa yang mendapat sangat aktif, 8 siswa yang mendapat aktif, 9 siswa yang mendapat nilai cukup aktif dan 4 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga terdapat model pembelajaran Model *Make A Match* terdapat 5 siswa yang mendapat nilai sangat aktif, 7 siswa yang mendapat aktif, 8 siswa yang mendapat nilai cukup aktif, dan 3 siswa yang mendapat nilai kurang aktif. Sedangkan pada pertemuan keempat siklus II terdapat 7 siswa yang mendapat sangat aktif, 13 siswa yang mendapat aktif, 3 siswa yang mendapat nilai cukup aktif, dan 0 siswa yang mendapat nilai kurang aktif.

Dari tabel di atas, terlihat persentasi

keaktifan siswa pada aktivitas menulis dari pertemuan ke pertemuan pada masing-masing siklus I dan II, kenaikan yang dilihat pada siklus II pertemuan II mencapai 30,4% dengan klasifikasi sangat aktif, dan 56,5% dengan klasifikasi aktif. Kenaikan aktivitas menulis siswa ini terjadi karena pada pertemuan kedua siklus I peneliti meminta kepada siswa untuk mengumpulkan buku catatan untuk dinilai, dan mengingatkan siswa bahwa mencatat berguna agar siswa dapat mempelajari kembali dirumah, sehingga aktivitas menulis siswa pada pertemuan ketiga dan keempat siswa meningkat.

2. Aktivitas Guru

Analisis mengenai aktivitas guru memiliki 4 kelompok yang terdiri dari sangat sempurna (SS), sempurna (S), cukup sempurna (CP), dan Kurang sempurna (KS), nilai tertinggi sebesar 36 dan yang terendah adalah 0, diperoleh dengan cara jumlah aktivitas X jumlah kelompok (9 X 4= 36). Untuk mencari nilai interval digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval (I)} = \frac{\text{skor Mak} - \text{Skor Min}}{\text{Jumlah kelompok}} \quad \text{atau } I = \frac{36-0}{4} \text{ sebesar } 9$$

Dari Nilia interval sebesar 9 standar pengukuran dapat dirinci sebagai berikut:

Sangat sempurna	28-36
Sempurna	19-27
Cukup sempurna	10-18
Tidak Sempurna	0-9

Berikut ini peneliti jelaskan aktivitas guru berdasarkan tabel distribusi frekuensi:

Tabel 6 Data Nilai Aktivitas Guru Pada Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Make -A Match* di SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan tabel Distribusi frekuensi

Klasifikasi	Nilai	I/I	%	II/I	%	III/I	%	IV/II	%	V/II	%
Sangat Sempurna	28-36	0		2	22,2	4	44,4	6	66,6	7	77,8
Sempurna	19-27	8	88,8	6	66,6	5	55,6	3	33,4	2	22,2
Cukup Sempurna	10-18	1	11,2	1	11,2			0		0	
Kurang Sempurna	0-9	-				-		-		-	
Jumlah		9	100	9	100	9	100	9	100	9	100

Hasil dari lembar observasi yang telah dilaksanakan nilai aktivitas guru hanya klasifikasi sempurna dan cukup sempurna. Sebanyak 8 item (88,8%) aktifitas., pada posisi cukup sempurna

dan 1 item (11,2%), sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 1 item (12,5%) aktivitas, pada posisi sangat sempurna 2 item (22,2%) aktivitas pada posisi sempurna dan posisi cukup sempurna 6 item (66,6,5%), cukup sempurna 1(12,5). Selanjutnya pada siklus I pertemuan ketiga sebanyak 4 item (44,4%) aktivitas pada posisi sangat sempurna dan 5 item (55,4%) aktivitas pada posisi sempurna, sedangkan pada siklus II pertemuan keempat sebanyak 6 item (66,6%) pada posisi sangat sempurna dan 3 item (33,4%) pada posisi sempurna. Selanjutnya pada siklus II pertemuan kelima posisi sangat sempurna 7 item (77,8%), sedangkan posisi sempurna ada 2 item (22,2%).

3. Hasil Tes Siswa

Untuk melihat kemampuan ketuntasan belajar peneliti laksanakan pada masing-masing siklus pada pertemuan kedua dan kelima dengan ulangan. Tes bagi siswa dalam penelitian ini terdiri dari 10 soal essey, nilai tertinggi 100. Untuk interval digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval (I)} = \frac{\text{Skor Mak} - \text{Skor Min}}{\text{Jumlah klasifikasi}} \quad \text{atau } I = \frac{100-0}{4} \text{ sebesar } 25$$

Dari interval diatas sebesar 2,5, standar pengukuran dapat dirinci sebagai berikut : Baik sekali 70,5 - 100, Baik 50,1 - 75, Cukup baik 20,6 - 50, Kurang baik 0-25 berikut ini peneliti paparkan tes siswa berdasarkan tabel distribusi frekwensi:

Tabel : 7 Data nilai siswa kelas V Pada Proses pembelajaran *Make -A Match* di SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Klasifikasi	Nilai	I/I	%	V/II	%
Baik sekali	70,5 -100	6	26	6	26
Baik	50.1 -75	2	8,6	6	26
Cukup Baik	20.6 -50	7	30,4	10	43,5
Kurang Baik	0-25	8	34,7	1	4,35
Jumlah		23	100	23	100

Berpegang pada refleksi awal tersebut, maka dilaksanakanlah penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi dan (5) cara pengumpulan data.

a. Perencanaan Pertemuan I siklus I

Sebelum tindakan dilaksanakan, dilakukan orientasi untuk melihat permasalahan yang ada pada proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan antara lain: 1)

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS masih rendah, 2) Siswa cenderung bersikap pasif, artinya enggan/tidak mau untuk bertanya kepada guru, 3) Penggunaan media dalam pembelajaran IPS belum optimal, 4) Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran IPS, 5) Aktivitas belajar IPS siswa masih rendah, 6) Kurang sesuai model pembelajaran yang digunakan selama ini, 7) Hasil belajar siswa masih rendah. Agar permasalahan yang ditemui dapat diminimalkan, peneliti merencanakan suatu tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I yaitu pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Make A.Match* di SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini pada siklus I didasarkan pada perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Sesuai dengan rencana yang telah disusun, tindakan yang dilaksanakan selama siklus I adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran *Make A- Match* dengan RPP yang telah dipersiapkan.

1. Perencanaan (*planning*)
2. Tindakan (*acting*)
3. Refleksi

Tabel : 8 Data Proses Belajar Pada Kondisi Awal

Tabel 9 Data Hasil belajar Pada Kondisi Awal

Tabel 10 Data Ketuntasan Hasil Belajar Pada Kondisi Awal

No	Nilai	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Nilai 65 – 100	7	28,0	-	-
2.	Nilai Dibawah 65	-	-	18	72

Refleksi Siklus 1/I

Berdasarkan aktivitas yang telah dilakukan pada siklus pertama maka diperoleh data. Secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus pertama sudah cukup baik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meskipun ada beberapa aktivitas yang belum

mencapai rata-rata 63,9%. Dari analisis data pada siklus pertama dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Motivasi siswa dalam proses pembelajaran sebelum dan sesudah siklus I telah menunjukkan peningkatan. Namun peningkatan ini baru setelah ada perubahan proses pembelajaran, yakni proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran *Make A – Match*, Perubahan ini diperoleh dari hasil nilai siswa yang dirata-ratakan. Untuk itu peneliti merasa perlu dilanjutkan pada siklus kedua dengan pernyataan angket dan jumlah angket pernyataan tetap, untuk melihat hasil siswa dalam proses pembelajaran.
2. Aktivitas yang terjadi pada siklus pertama telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, namun belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh karena siswa belum beradaptasi dengan pembelajaran yang berlangsung. Pada tahap ini siswa masih dalam tahap penyesuaian sehingga suatu saat nanti akan berlanjut pada tingkat pemahaman. Disamping itu siswa selama ini belum memahami dalam melakukan refleksi dan masih ada sifat pemalu dalam mengulang setiap pertanyaan dan jawaban. berikut dengan aktivitas bertanya. Hal ini masih didominasi oleh siswa yang pintar, baik pada aktivitas persentasi, aktivitas bertanya dan aktivitas menanggapi suatu pertanyaan. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilanjutkan pada siklus kedua dengan melakukan perubahan atau permasalahan yang ditemui.
3. Hasil belajar siswa 43% yang tuntas dan 67% yang belum tuntas. Hal ini karena belum semua aktivitas siswa meningkat dengan baik, dan jika meningkat, peningkatannya hanya kecil. Kemudian rata-rata ketuntasan kelas 63,9%. Untuk itu perlu dilanjutkan dengan siklus II.

Pertemuan Kedua Siklus I

Dalam siklus pertama pertemuan Kedua sebelum pembelajaran dimulai guru mengkondisikan siswa kedalam situasi pembelajaran, dimana siswa duduk pada bangkunya sesuai dengan pengaturan sebelum pelaksanaan pertemuan pertama dilaksanakan serta bertempat di kelas V. Langkah-langkah kegiatan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut; Pada tahapan

pendahuluan guru memulai dengan memberikan motivasi dan apersepsi, yakni dengan menanyakan kepada siswa tentang bagaimana cara mendapatkan hasil memahami materi dengan cepat dan tepat. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan prasyarat pengetahuan, yakni dengan menanyakan tentang bahan yang disampaikan.

Setelah pertemuan II selesai, peneliti mengadakan diskusi dengan observer.

Tabel 11 Data Hasil belajar Pertemuan II Pada Siklus I

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Pertemuan II siklus I	Indikator Kinerja
1	Nilai Tes	23	63,9	65

Tabel. 12 Data Ketuntasan Hasil Belajar Pert

No	Nilai	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Nilai 65 – 100	11	47,82	-	-
2.	Nilai Dibawah 65	-	-	12	52,17

Tabel. 13 Data Proses Pembelajaran Pertemuan II pada siklus I

No	Kegiatan yang diamati	Jumlah	Persentase	Jumlah siswa Seluruhnya
1	Ketertiban	20	86,95	23
2	Kedisiplinan	19	82,60	
3	Kesungguhan	21	91,30	
Jumlah			260,85	
Jumlah rata-rata			86,95	

3).Refleksi

Berdasarkan catatan lapangan oleh guru, hasil pengamatan oleh kolaborator dan hasil belajar siswa maka refleksi siklus I ditemukan bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru belum memperoleh nilai baik. Hasil belajar siswa pada tes awal rata-rata 51,3 menjadi 64 terjadi peningkatan.

Dari gambaran nilai diatas jelaslah bahwa hasil belajar siswa saling berkaitan dengan proses belajar mengajar. Untuk itu perlu ditingkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan cara meningkatkan hal-hal kurang dan cukup menjadi baik. Hasil belajar diawali oleh proses belajar mengajar dan penguasaan pembelajar yang baik oleh siswa. Pada siklus pertama seluruh siswa hadir dan mengikuti proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan di lengkapi dengan latihan. Nilai yang diperoleh pada latihan II dijadikan sebagai skor dasar untuk siklus II. Setelah siklus pertama berakhir diadakan

refleksi untuk melakukan tindakan berikutnya. Pada siklus kedua juga semua siswa hadir mengikuti Proses Belajar Mengajar. Pada siklus kedua ini diawali dengan pengumuman hasil yang diperoleh pada siklus pertama dan memberikan komentar atas hasil yang diperoleh serta memberikan motivasi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses Belajar Mengajar pada siklus kedua ini juga dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dilengkapi dengan latihan. Setelah siklus kedua berakhir, diadakan ulangan. Ulangan ini berfungsi untuk melihat ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal. Ulangan dilaksanakan pada pelajaran lain

Pertemuan ketiga siklus I

Pada pertemuan ketiga dalam siklus Pertama aktivitas guru sama dengan aktivitas pada pertemuan pertama yakni antara lain, pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan apersepsi dan prasyarat dan menuliskan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menyebutkan beberapa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, dalam waktu sekitar 5 menit. Kemudian menjelaskan materi secara deklaratif dan prosedural, yaitu menjelaskan tentang bagaimana cara menghormati dan menghargai pahlawan. Setelah itu guru meminta salah seorang siswa untuk menyebutkan bagaimana cara menghormati dan menghargai pahlawan memberikan penguatan atau umpan balik. Dan bagi siswa yang berhasil dan benar segera diberi penguatan. Setelah pertemuan kedua selesai, peneliti mengadakan diskusi dengan observer.

Tabel. 14 Data Hasil Hasil belajar Pertemuan III Pada Siklus I

Tabel. 15 Data Ketuntasan Hasil Belajar Pertemuan III Siklus I

No	Nilai	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Nilai 65 – 100	21	84	-	
2.	Nilai Dibawah 65	-	-	4	16

Tabel. 16 Data Proses Pembelajaran pada pertemuan III Siklus I

No	Kegiatan yang diamati	Jumlah	Persentase	Jumlah siswa Seluruhnya
1	Ketertiban	20	80,0	25
2	Kedisiplinan	19	76	
3	Kesungguhan	21	84	
Jumlah			240	
Jumlah rata-rata			80,0	

3. Siklus II Pertemuan keempat Perencanaan

Perbaikan-perbaikan yang dirancang untuk dilaksanakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I disesuaikan dengan RPP dan LKS yang disusun. Beberapa perubahan yang dilaksanakan pada siklus II adalah : 1) Pembentukan pasangan baru dengan anggota 2. Hasil test I di pergunakan untuk dijadikan dasar dalam pembentukan pasangan, dengan tidak memperhitungkan jumlah laki-laki dan perempuan. 2) Aktivitas bertanya dan memberi tanggapan, dalam hal ini akan dilakukan penekanan terhadap masing-masing pasangan untuk memberikan pertanyaan dan memberi tanggapan baik pada guru maupun pada teman. Pasangan yang aktif akan dirangking dan diberi pujian setelah pembelajaran selesai, 3) Pada aktivitas menampilkan hasil refleksi kedepan kelas, dilakukan penawaran kepada seluruh pasangan dan tidak menggunakan undian, dan kepada ketua pasangan agar dapat membagi tugas pada pasangannya dalam menampilkan hasil ulasan materi. Kepada pasangan yang bersedia untuk tampil dalam penawaran dari guru, maka akan dihitung sebagai siswa aktif dalam menampilkan refleksinya kedepan kelas meskipun ia tidak tampil.

b. Tindakan

Sesuai dengan rencana yang telah disusun, tindakan yang dilakukan selama siklus II disesuaikan dengan RPP dan LKS. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada tiap pertemuan adalah :

Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat Siklus II bahwa guru mengingatkan kepada siswa bahwa pembelajaran berlangsung masih menggunakan pembelajaran *Make A-Match* dan mengerjakan (LKS), dan guru membagi pasangan dengan susunan anggota yang berbeda dengan susunan anggota pada siklus pertama, dengan maksud agar terjadi kerjasama pasangan sehingga akan diperoleh hasil yang optimal. Sedangkan materi yang akan dibahas adalah Peristiwa setelah

proklamasi kemerdekaan dan Cara menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan motivasi dan apersepsi dan prasyarat pengetahuan. Untuk motivasi, guru membagi pasangan dengan susunan anggota yang baru, agar diperoleh hasil yang optimal dalam bemyimik materi, bertanya serta menanggapi baik dari guru maupun dari teman. Kemudian guru menyampaikan apersepsi dan prasyarat pengetahuan, dan menuliskan dipapan tulis tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Setelah pertemuan I selesai, peneliti mengadakan diskusi dengan observer.

Tabel. 17 Data Hasil belajar Pertemuan IV Pada Siklus II

Tabel. 18 Data Ketuntasan Hasil Belajar Pertemuan IV Pada Siklus II

No	Nilai	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Nilai 65 – 100	16	64,0	-	-
2.	Nilai Dibawah 65	-	-	9	36,0

Tabel. 19 Data Proses Pembelajaran Pertemuan IV pada siklus II

No	Kegiatan yang diamati	Jumlah	Persentase	Jumlah siswa Seluruhnya
1	Ketertiban	20	80,0	25
2	Kedisiplinan	19	76,0	
3	Kesungguhan	21	84,0	
Jumlah		240		
Jumlah rata-rata		80,0		

Pertemuan kelima

Pada pertemuan Kelima disiklus kedua ini, aktivitas guru sama dengan aktivitas pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Bedanya adalah pada pembahasan materinya. Pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan apersepsi dan prasyarat dan menuliskan dipapan tulis tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Dimana tujuan pembelajaran dalam hal ini adalah siswa dapat menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

Setelah pertemuan IV selesai, peneliti mengadakan diskusi kembali dengan observer. Beberapa temuan atau catatan yang perlu diperbaiki untuk dilaksanakan pada pertemuan kelima siklus II.

Tabel. 20 Data Hasil belajar Pertemuan V Pada Siklus II

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Kondisi pertemuan IV siklus II	Indikator Kinerja
1	Nilai Tes	25	71,91	65

Tabel. 20 Data Ketuntasan Hasil Belajar Pertemuan V Pada Siklus II

No	Nilai	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Nilai 65 – 100	21	84	-	-
2.	Nilai Dibawah 65	-	-	4	16,0

Tabel. 21 Data Proses Pembelajaran Pertemuan V pada siklus II

No	Kegiatan yang diamati	Jumlah	Persentase	Jumlah siswa Seluruhnya
1	Ketertiban	20	80,0	25
2	Kedisiplinan	19	76,0	
3	Kesungguhan	21	84,0	
Jumlah		240		
Jumlah rata-rata		80		

c. Refleksi Siklus II

Secara umum dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus dua telah dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan pembelajaran *Make A-Match* dapat dinyatakan hal-hal sebagai berikut :

- Selama proses pembelajaran dengan metoda *Make A-Match* aktivitas siswa yang diamati telah berada pada tingkat persentase yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa dengan metoda *Make A-Match* telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, ini dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh siswa baik setelah siklus pertama selesai maupun pada siklus kedua.
- Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, meningkatnya persentase rata-rata siswa yang memiliki nilai ketuntasan individu 60 diatas 75 % dan hal ini berarti siklus dua dapat dihentikan.
- Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sudah meningkat. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan persentase siswa pada indikator yang diamati.
- Pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari mengalami peningkatan pada tiap siklus, ini dilihat dari hasil Tes pada siklus kedua.

Dari temuan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil yang diperoleh selama siklus I dan II, telah berhasil meminimalkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi di

kelas, untuk itu tidak diperlukan lagi tindakan lanjutan dan penelitian dapat dihentikan. Penelitian ini menggunakan pembelajaran *Make –A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dilakukan dikelas V SD Negeri 013 Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, khususnya pada mata pelajaran IPS tahun pembelajaran 2013 / 2014.

Deskripsi Hasil Penelitian Pada Siklus I-II

1. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil tes pada siklus I dan pengamatan yang dilakukan dimana hasil tes yang diperoleh siswa belum mencapai nilai yang diharapkan yaitu antara nilai 70 – 100, berarti siswa belum menguasai materi maka diperoleh kiranya dilakukan tindakan (action) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I ini tindakan yang dilakukan sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus awal , yang berbeda adalah perbaikan tindakan. Adapun perbaikan itu adalah :

- Siklus berkelompok berpasangan, tapi pasangannya telah ditetapkan sebelumnya.
- Kepada masing-masing kelompok berpasangan dibagikan kartu soal-soal yang berisi satu pertanyaan, dan satu jawaban tapi dalam satu paket .

3. Hasil Pengamatan

Proses pembelajaran pada siklus I kegiatan yang dilakukan sama dengan pada siklus awal yaitu dengan instrumen observasi. Tiga faktor yaitu ketertiban, kedisiplinan dan kesungguhan. Ketertiban sebanyak 21 orang (80 %) dapat dikatakan sudah baik sedang kedisiplinan juga 70 % dan kesungguhan 70 %. Berdasarkan pengamatan dengan ketemu guru, dengan instrumen observasi yang ada maka diperoleh hasil bahwa pada siklus II ini telah terdapat pada peningkatan nilai proses belajar mengajar. Adapun perolehan nilai berdasarkan ketujuh instrumen observasi itu adalah sebagai berikut :

Pengelolaan kelas baik, kegiatan belajar berpusat pada siswa baik, menanggapi pertanyaan siswa cukup, suasana belajar menyenangkan baik, memotivasi siswa baik, penggunaan media atau sumber belajar cukup dan pelaksanaan penilaian oleh guru baik.

Berdasarkan hasil pengamatan ini diperoleh nilai rata-rata proses belajar mengajar selanjutnya

mengenai hasil belajar siswa, terjadi peningkatan kalau pada siklus I nilai rata-rata 63,9 maka pada siklus II nilai rata-rata 71,4. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dibawah ini.

Tabel 22 Data Hasil Belajar Pada Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II

No		Kondisi awal			Pertemuan I Siklus I			Pertemuan V/Siklus II			Jumlah siswa seluruhnya
		Jml nilai rata-rata	Jml siswa	%	Jml nilai rata-rata	Jml siswa	%	Jml nilai rata-rata	Jml siswa	%	
1	Nilai Tes	51,3	-	-	63,9	-	-	71,4	-	-	25 orang
2	Nilai 65 s/100	-	2	0,08	-	10	40,0	-	20	80,0	
3	Nilai dibawah 65	-	23	92,0	-	15	60,0	-	5	25	
4	Ketertiban	-	18	72	-	19	76,0	-	20	80,0	
5	Kedisiplinan	-	12	48	-	20	80,0	-	19	76,0	
6	Kesungguhan	-	10	40	-	16	64,0	-	21	84,0	

Berdasarkan tabel diatas hasil tes pada kondisi awal jumlah nilai rata-rata 51,3 mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan dengan cara melakukan proses pembelajaran yang berbeda. Pada siklus I jumlah nilai rata-rata 63,9 sedang pada siklus II jumlah nilai rata-rata 71,4. antara jumlah nilai pada kondisi awal dengan siklus I terdapat peningkatan jumlah nilai 12,9 dan dengan siklus II terdapat peningkatan yang cukup berarti yaitu 7,5 antara siklus I dengan siklus II nilai meningkat 7,5

Begitu juga dengan ketuntasan nilai perorangan pada kondisi awal yang mendapat nilai antara 65 s/d 100 ada 7 orang. Setelah mendapat perlakuan terjadi peningkatan dari 10 orang menjadi 20 orang. Pada siklus II perubahan ketuntasan perorangan meningkat 20 orang. Jadi pada kondisi awal dibandingkan dengan siklus I terdapat pertumbuhan ketuntasan perorangan sebanyak 3 orang dan jika dibandingkan dengan siklus II terjadi peningkatan sebanyak 10 orang. 43,47 % antara siklus I dengan siklus II ketuntasan perorangan menjadi 86 %. Diantara 23 orang 3 orang yang tidak tuntas dengan persentase penguasaan materi 13,04 %.

Nilai dibawah 65 pada kondisi awal sebanyak 16 (69,56 %). Pada Siklus I terjadi perubahan, berkurang 3 orang menjadi 13 orang 56,65 %. Pada Siklus II terjadi perubahan lagi, berkurang 10 orang jadi 43,47 %. Antara kondisi awal dengan Siklus I terjadi peningkatan (12,91 %) dengan II ketuntasan nilai perorangan meningkat 43,47 % Siklus I dengan Siklus II meningkat menjadi 43,47%.

a. Deskripsi Siklus I

Perbaikan proses pembelajaran pada siklus I dikelola berdasarkan tahapan sebagai berikut :

1).Perencanaan

Dalam perencanaan ini langkah-langkah yang dilakukan adalah :

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus yang disusun sendiri oleh peneliti, berdasarkan silabus yang telah disusun diawal tahun ajaran, silabus disusun berdasarkan kompetensi dasar dan estándar kompetensi yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada tahap ini RPP disusun berdasarkan estándar kompetensi 2.2 mengenai menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia. Perencanaan selanjutnya adalah membuat kartu soal, dengan cara membuat potongan soal dan jawaban dari materi yang diajarkan. Pembuatan lembar observasi dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan pada instrument penelitian yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti (Lampiran) Lembar observasi ini meliputi 2 aspek yaitu :. Lembar observasi aktifitas guru dan lembar observasi siswa

2) Pelaksanaan Tindakan

a. Tahap Pendahuluan

1. Membuka pelajaran dengan doa, salam dan memeriksa kehadiran siswa
2. Menanyakan secara garis besar tugas atau hal yang terkait dengan pelajaran yang lalu
3. Menginformasikan tujuan yang akan dicapai
4. Membagikan kartu soal dan kartu jawaban yang berisikan tentang materi yang akan dipelajari

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diminta untuk memahami kartu soal
2. Guru menjelaskan materi pelajaran secara garis besar materi tersebut ada dalam buku yang dipegang oleh masing- masing siswa
3. Karena tidak ada yang bertanya kegiatan dilanjutkan
4. Memanggil siswa secara berpasang-pasangan
5. Siswa yang mendapat kartu soal segera tampil kedepan dan membacakan soalnya.
6. Siswa yang merasa mendapat jawabanya segera menyusul kedepan dan membacakan.
7. Guru mengontrolkan dan membimbing siswa

dalam mengulang setiap pertanyaan dan jawaban.

8. Ketika semua pasangan telah tampil kedepan maka guru mengatakan refleksi.

c. Penutup

Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembahasan kartu satu persatu guru menutup kegiatan yang memberi tugas tentang materi yang akan dipelajari berikutnya.

1. Hasil Pengamatan **Tabel: 22 Data Proses Pembelajaran Siklus I**

No	Kegiatan Yang Diamati	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa seluruhnya
1.	Ketertiban	18	72	25
2.	Kedisiplinan	17	68	
3.	Kesungguhan	16	64	
Jumlah			204	
Jumlah Rata-rata			68	

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa peneliti mengamati tiga faktor yaitu ketertiban, kedisiplinan, kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian 18 orang atau 78,26 % orang siswa tertib. Hal ini cukup baik sedang yang lainnya tidak siap, ada yang mengganggu teman, melempar spidol, berbicara dengan teman sebangku. Ini berakibat pada kurangnya kedisiplinan. Ketidaktertiban berarti tidak disiplin.

Siswa tidak disiplin misalnya tidak tepat waktu, karena melamun hingga materi kurang dipahami hanya 73,91 % siswa yang disiplin. Sedang tingkat kesungguhan siswa dicapai 69,56 % atau 16 orang dari jumlah seluruhnya. Berdasarkan pengamatan siklus I ini jauh dari yang diharapkan, perolehan masing-masing faktor hendaknya minimal 80 % – 90 %. Menyikapi hal ini perlu maka perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Selanjutnya mengenai hasil belajar siswa terjadi sedikit peningkatan kalau pada tes awal diperoleh nilai rata-rata kelas 51,4 maka pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,9. Adapun nilai Proses Belajar Mengajar berdasarkan instrumen observasi ada tujuh kriteria instrumen observasi tersebut adalah sebagai berikut : pengelolaan kelas (cukup), kegiatan berpusat pada siswa (cukup), menanggapi pertanyaan (cukup), suasana belajar menyenangkan (baik), memotivasi siswa (baik), penggunaan media (cukup), pelaksanaan penilaian (baik), perolehan nilai Proses Belajar Mengajar (2,3 = cukup). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada instrumen observasi.

Dari gambaran nilai diatas jelaslah bahwa hasil

belajar siswa saling berkaitan dengan proses belajar mengajar. Untuk itu perlu ditingkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan cara meningkatkan hal-hal kurang dan cukup menjadi nilai baik.

3).Refleksi

Berdasarkan catatan lapangan oleh guru, hasil pengamatan oleh kolaborator dan hasil belajar siswa maka refleksi siklus I ditemukan bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru belum memperoleh nilai baik. Hasil belajar siswa pada tes awal rata-rata 51,4 menjadi 63,9 terjadi peningkatan.

Dari gambaran nilai diatas jelaslah bahwa hasil belajar siswa saling berkaitan dengan proses belajar mengajar. Untuk itu perlu ditingkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan cara meningkatkan hal-hal kurang dan cukup menjadi baik. Hasil belajar diawali oleh proses belajar mengajar dan penguasaan pembelajar yang baik oleh siswa.

Pada siklus pertama seluruh siswa hadir dan mengikuti proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dilengkapi dengan latihan. Nilai yang diperoleh pada latihan II dijadikan sebagai skor dasar untuk siklus II. Setelah siklus pertama berakhir diadakan refleksi untuk melakukan tindakan berikutnya.

Pada siklus kedua juga semua siswa hadir mengikuti Proses Belajar Mengajar. Pada siklus kedua ini diawali dengan pengumuman hasil yang diperoleh pada siklus pertama dan memberikan komentar atas hasil yang diperoleh serta memberikan motivasi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses Belajar Mengajar pada siklus kedua ini juga dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dilengkapi dengan latihan. Setelah siklus kedua berakhir, diadakan ulangan. Ulangan ini berfungsi untuk melihat ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal. Ulangan dilaksanakan pada pelajaran lain.

Berdasarkan hasil proses pembelajaran :

Pada kondisi awal ketertiban siswa 56,52 % (13 orang), kedisiplinan 69,56 % (16 orang), kesungguhan 60,08% (14 orang)

Pada siklus I ketertiban meningkat menjadi 78,26 % terjadi peningkatan sebanyak 21,74 % dari kondisi awal. Pada Siklus II meningkat 20 % atau menjadi 80 % dibandingkan dengan kondisi

awal. Kedisiplinan pada kondisi awal 69,56 % (16 orang) bertambah menjadi 73,91 % (17 orang) pada siklus I peningkatan terjadi 1 orang (4,3 %). Pada siklus II peningkatan terjadi lagi sebanyak 20 % menjadi 60 % dibandingkan dengan siklus I. Jadi antara kondisi awal dengan siklus II peningkatan terjadi 59 %. Kesungguhan : pada kondisi awal 25 % meningkat pada Siklus I 15 % jadi 30% sedang pada Siklus II 80 %.Dibandingkan antara kondisi awal dengan Siklus II peningkatannya 35 %. Kondisi awal dengan Siklus II terjadi peningkatan 35 %.

Kesimpulan hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap tes pada setiap pertemuan diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata pada siklus I berjumlah 63,9 sedangkan nilai rata-rata pada kondisi awal adalah 51,4. sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan dengan menggunakan metode lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan pembelajaran biasa. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan terjadi perbedaan yang nyata 0,7 dan perbedaan tersebut karena adanya pengaruh perlakuan yang diberikan. Dan ketuntasan nilai siswa pada kondisi awal 30 % sedang pada siklus I 35 %, pada siklus II 82 % dan nilai rata-rata kelas 71,4

Begitu juga dalam proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi pada kondisi awal jumlah siswa dalam melakukan kegiatan yang positif nilai rata-rata 33 % setelah mendapat perlakuan pada siklus I meningkat 50 % dan pada siklus II menjadi 86 %.

Pada aspek ini dengan adanya perlakuan yang diberikan juga menunjukkan perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari grafik hasil belajar dan grafik dalam proses pembelajaran. Jadi jelas pembelajaran dengan strategi ini lebih baik hasilnya belajar dari pada pembelajaran biasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan analisa data yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar IPS secara klasikal dengan menggunakan pembelajaran *Make -A Match*. Hal ini terlihat pada Siklus terakhir (Siklus II) nilai rata-rata kelas 71,4 pada waktu

tes awal nilai rata-rata kelas 51,4

2. Secara perorangan tidak semua siswa memperoleh peningkatan nilai pada setiap pergantian siklus. Pergantian siklus I dan siklus II ditemukan dua nilai yang mengalami penurunan selain itu ada sebelas nilai siswa yang tetap
3. Pembelajaran *Make -A Match* dapat meningkatkan penguasaan materi siswa
4. Pembelajaran *Make -A Match* dapat meningkatkan pembelajaran secara aktif menggunakan otak, memecahkan persoalan serta mengaplikasikan kepada kehidupan nyata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi siswa dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS diharapkan guru IPS dapat mempertimbangkan penggunaan pembelajaran dengan penerapan metode ini.
2. Diharapkan strategi ini dapat digunakan untuk mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Kosasih, 2007, *Optimalisasi Media Pembelajaran Mempengaruhi Motivasi Hasil Belajar dan Kepribadian*, Jakarta Grasindo
- As'ari, Dkk .(2005), *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pengetahuan Sosial*, PT.Erlangga; Jakarta
- Bloom. S. Benyamin. (1979). *Taxonomi of Educational Objectives*. London: Longman Group LTD.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta; 2006
- Burton. (1952). *Teaching Social Studies in Secondary School*. A Handbook. New York: Macmillan Publishing Company.
- Dimiyati dan Mujiono (2007), *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta, Reneka Cipta Cetakan III
- Departemen Pendidikan Nasional (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta; Balai Pustaka
- Depdiknas (2001), *Standart Nasional Pendidikan Kewarganegaraan (PKn Baru) Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional,(2004), *Materi Pelatihan terintegrasi Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta
- Djamar (1999). *Pendidikan Moral dan Etika : Harapan dan Kenyataan*. Makalah pada Pertemuan Alumni Ikip Bandung.
- Etin Solihatin dan Raharjo, (2007), *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Gimin Dkk, (2008), *Penyusunan proposal penelitian tindakan kelas*
- Hermawan, A, Herry, dkk, 2007, *Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta, Universitas terbuka
- Lorna Curan. *Constructivis*. (Online). Tersedia: http://web.lemoyne.edu/~hevern/nr-theorists/bruner_jerome_s.html [15-6-2008].
- Wiratmaja, (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, PT Rosda Karya, Bandung
- Sardiman.AM.(2008), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ,PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Syaiful Bahri Djamarah, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Renika Cipta Cet. III
- Udin.S. Winataputra, 1998, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta Universitas Terbuka